Perilaku SOSIOLOGI BAHASA

Paradigma perilaku sosiologi menjadi sebuah otoritas tersendiri bagi pengguna bahasa dalam berinteraksi di arena sosial baik secara verbal maupun non verbal. Sosiologi bahasa memegang peranan penting suatu perilaku masyarakat yang dapat mengatur maupun merancang kekuatan tersendiri dalam proses pengambilan keputusan dalam berinteraksi. Kekuatan penggunaan bahasa juga dapat menciptakan struktur sosial masyarakat dan pola interaksi yang berbeda baik secara individu maupun kelompok khususnya pada masyarakat multikultural.

Teori perilaku sosiologi bahasa dapat mempengaruhi terjadinya proses negosiasi dengan menggunakan bahasa tertentu (bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa asing), kedekatan hubungan emosional, sampai menimbulkan sebuah sistem yang harmonis pada saat proses interaksi berlangsung. Teori ini secara alamiah menunjukkan bahwa perilaku bahasa masyarakat menjadi sebuah "*habitus*" bagi individu maupun kelompok yang tidak dapat dipisahkan di arena sosial multikultural.

Buku ini menawarkan pemaparan dan argumentasi yang konkrit sehingga mampu membuka cakrawala pemikiran baru bagi masyarakat umum, mahasiswa, peneliti, aktivis, pengajar, dan praktisi ilmu sosial. Substansi buku ini juga sangat representatif sebagai bahan bacaan yang dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan baru mengenai teori ilmu sosial sesuai dengan proporsinya khususnya dalam konteks perilaku sosiologi bahasa.

ISBN 978-623-6688-04-5

9 786236 688045

PERILAKU SOSIOLOGI BAHASA

Ahmed Fernanda Desky, S.Sos., M.Si.

Ahmed Fernanda Desky, S.Sos., M.Si.

Perilaku SOSIOLOGI BAHASA

PERILAKU SOSIOLOGI BAHASA

Ahmed Fernanda Desky, S.Sos., M.Si.

PENERBIT CV. PENA PERSADA

PERILAKU SOSIOLOGI BAHASA

Penulis:

Ahmed Fernanda Desky, S.Sos., M.Si.

ISBN : 978-623-

Cover Design:

Retnani Nur Brilliant

Layout :

Fajar T. Septiono

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com

Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2020

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan cara apapun tanpa izin penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt tuhan pencipta alam semesta. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan besar Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, petunjuk, dan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku yang berjudul *“Perilaku Sosiologi Bahasa”*. Buku ini merupakan hasil pemikiran ilmiah penulis selama menempuh pendidikan S-2 Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara dan sudah mencapai tahap penyelesaian. Secara general, banyak sekali buku-buku yang membahas tentang teori tentang ilmu sosial secara komperhensif dan sistematis. Meskipun banyak buku yang ditulis tentang ilmu sosial di bidang bahasa atau buku teori Sociolinguistik yang lebih menekankan pada disiplin ilmu sastra bahasa atau ilmu kebahasaan. Namun, masih sedikit buku yang menulis tentang Teori Sosiologi Bahasa yang terfokus pada penerapan teori ilmu sosial. Inilah yang menjadi pembeda buku ini dengan buku lainnya.

Buku ini mencerminkan keinginan penulis untuk menunjukkan sebuah karya ilmiah dari hasil temuan data penulis kepada pembaca tentang teori sosial yang dikaji secara kritis, komperhensif dan mendalam. Fokus buku ini membahas tentang pengaruh simbol status bahasa terhadap interaksi sosial di sebuah arena sosial yang memiliki sudut pandangnya masing-masing. Secara garis besar, perilaku masyarakat berbahasa memunculkan ide penulis dalam membuat gagasan yang mengaitkannya dengan teori dari beberapa ahli sosiologi yaitu Pierre Bourdieu dengan konsep *“Field”* dan *“Habitus”*. Konsep *“habitus”* dikemas di dalam kehidupan masyarakat ketika menggunakan bahasa yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan menciptakan pola interaksi yang berbeda baik secara individu maupun kelompok khususnya pada arena sosial masyarakat multikultural di sekolah. Arena sekolah multikultural merupakan sebuah filosofi yang menginterpretasikan arena yang dianggap sebagai sebuah miniatur kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia.

Penulis juga mengaitkan kajian sosiologi dari Gillin dan Gillin dengan konsep teori tentang “Interaksi Sosial”. Proses interaksi sosial yang dimaksud terkhusus dilihat pada aspek asimilasi, persaingan, dan konflik sehingga dapat menimbulkan kelas sosial bahasa di sekolah multikultural. Pembahasan penggunaan simbol status bahasa di dalam buku ini ada tiga, yaitu bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa asing. Penggunaan ketiga bahasa memiliki pengaruh yang cukup signifikan di arena sekolah multikultural bahkan saling berkompetisi dalam khasanah teori ilmu sosial khususnya dibidang bahasa. Teori yang dimiliki para ahli yang dikemas penulis setiap konsepnya mampu menempatkan cakrawala pemikiran pembaca yang luas serta menambah kekayaan ilmu pengetahuan baru mengenai satu teori sosial sesuai dengan proporsinya.

Keinginan penulis menulis buku ini mendapat dorongan dan dukungan penuh dari seluruh keluarga. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doanya, yaitu Ayahanda H. Drs. Sanudin Desky, MM dan Ibunda Hj. Epi Salmah. Terimakasih juga buat istri tercinta yang sebentar lagi akan memiliki buah hati cinta kami berdua yaitu Henny Susanti, S. Sos yang selalu berada disisi penulis untuk menemani, memberikan motivasi, dan mendukung penyelesaian buku ini. Tidak lupa kepada abang-abang tersayang yaitu Hasmad Renaldy Desky, S.T., Yopie Husein Desky, S.Pd., dan Deden Ulul Albab Desky. Serta tidak lupa juga terimakasih kepada adik-adik tersayang yaitu M. Fathir Rahman Desky, S.H., Dinda Srimahera Desky, dan Riyan Murshalaat Desky. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada penerbit yang telah bersedia menerbitkan karya ini. Tidak lupa pula terimakasih sedalam-dalamnya atas segala bentuk kontribusi positif untuk para pihak yang telah mebanu proses penulisan buku ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Buku ini tentu saja memiliki kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk menambah kualitas pemikiran baru nantinya. Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan

manfaat dalam perkembangan teori sosiologi bahasa. Wallahu a'lam bi shawab.

Medan, Awal Juli 2020

Ahmed Fernanda Desky, S.Sos., M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi

BAB I

Pendahuluan	1
A. Pendahuluan	1
B. Bahasa sebagai Proses Interaksi Sosial	3
C. Sekolah sebagai Miniatur Masyarakat Multikultural di Indonesia	5

BAB II

Konsep Bahasa, Simbol Status, Interaksi Sosial, dan Sekolah Multikultural	10
A. Kerangka Konsep	10
B. Bahasa sebagai Simbol Status	13
C. Bahasa sebagai Proses Interaksi Sosial	20
1. Proses Asosiatif	20
a. Akomodasi (<i>Accommodation</i>).....	21
b. Asimilasi (<i>Assimilation</i>).....	22
2. Proses Disosiatif	23
a. Kompetisi (<i>Competition</i>).....	23
b. Kontroversi (<i>Controversion</i>)	24
c. Konflik (<i>Conflict</i>)	25
D. Sekolah Berbasis Pendidikan Multikulturalisme.....	26

BAB III

Aktivitas Bahasa dalam Proses Interaksi pada Masyarakat Multikultural	30
A. Proses Interaksi Sosial dalam Penggunaan Bahasa Verbal dan Non Verbal	30
B. Bahasa sebagai Proses Interaksi Sosial	35
C. Survei Bahasa sebagai Simbol Status	36
1. Survei Penggunaan Bahasa Ibu sebagai Simbol Status.	36

2. Survei Penggunaan Bahasa Nasional sebagai Simbol Status	37
3. Survei Penggunaan Asing sebagai Simbol Status.....	38

BAB IV

Bahasa dan Simbol Status (Konsep “*Habitus*” Masyarakat

Multikultural	41
A. Bahasa sebagai “ <i>Habitus</i> ” Masyarakat Multikultural	41
B. Bahasa sebagai Simbol Status Dalam Membentuk Relasi Kekuasaan.....	44

BAB V

Sosiologi Bahasa	47
A. Pengantar	47
B. Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Simbol Status.....	48
C. Pengaruh Bahasa Nasional Terhadap Simbol Status	54
D. Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Simbol Status	57

BAB VI

Bahasa dan Interaksi Sosial.....	59
A. Pengaruh Perilaku Bahasa Ibu Terhadap Interaksi Sosial..	59
B. Pengaruh Perilaku Bahasa Nasional Terhadap Interaksi Sosial	62
C. Pengaruh Perilaku Bahasa Asing Terhadap Interaksi Sosial	68
D. Ikhtisar Perilaku Bahasa Dalam Interaksi Sosial	73

BAB VII

Refleksi Penggunaan Bahasa sebagai Simbol Status dan

Interaksi Sosial.....	76
A. Pengantar	76
B. Deskripsi Tentang Penggunaan Bahasa dan Interaksi Sosial	78

BAB VIII

Korelasi Penggunaan Simbol Status Bahasa Dengan Konsep

Teori Interaksi Sosial	81
-------------------------------------	-----------

A. Pengantar	81
B. Korelasi Penggunaan Bahasa Ibu sebagai Simbol Status Terhadap Interaksi Sosial.....	81
C. Korelasi Penggunaan Bahasa Nasional sebagai Simbol Status Terhadap Interaksi Sosial	83
D. Korelasi Penggunaan Bahasa Asing sebagai Simbol Status Terhadap Interaksi Sosial.....	85
 BAB IX	
Penutup	89
A. Kesimpulan Paradigma Sosiologi Bahasa	89
B. Kesimpulan Berdasarkan Objek Penelitian	93
 DAFTAR PUSTAKA	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Status sosial merupakan suatu kedudukan yang dimiliki seseorang untuk menunjukkan siapa dirinya sebenarnya kepada masyarakat. Pandangan Weber dalam melihat status sosial biasanya menandakan adanya perbedaan kelompok berdasarkan kehormatan dan kedudukan mereka di tengah-tengah masyarakat. Hubungan status dapat dilihat dalam keadaan-keadaan status tertentu yang dijalani oleh para individu (Scott, 2011: 277).

Menurut Pierre Bourdieu (dalam Jenkins, 2010: 198), status sosial meliputi praksis yang menekankan dan menunjukkan kehormatan dan perbedaan budaya yang merupakan ciri krusial dari semua stratifikasi sosial. Status bisa saja dikonsepkan sebagai gaya hidup, yaitu sebagai totalitas praktik kultural seperti pakaian, turunan dan watak badani.

Dari pernyataan tersebut penulis menambahkan bahwa status sosial juga dapat dikaitkan sebagai kedudukan seseorang dalam menggunakan jenis budaya bahasa dikalangan masyarakat majemuk. Penggunaan bahasa juga tergantung dimana bahasanya dapat diterima atau digunakan dalam berinteraksi tergantung bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi yang lambat laun menjadi sebuah “simbol bahasa”.

Bahasa merupakan bagian dari simbol, Sturtevent mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang sewenang-wenang berupa bunyi yang digunakan oleh anggota suatu kelompok sosial untuk bekerjasama dan saling berhubungan. Menurut Keraf, bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh ucap manusia (Suandi, 2014: 4). Berdasarkan atas definisi tersebut sudah jelas bahwa bahasa adalah bagian dari sebuah

simbol. Simbol yaitu objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia dengan kata lain penggunaan bahasa merupakan bagian dari simbol status seseorang dalam.

Simbol status memiliki hubungan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Simbol status yang dimaksud adalah kedudukan identitas atau tanda budaya bahasa seseorang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam konteks bahasa. Simbol status dalam konteks bahasa merupakan kedudukan identitas budaya bahasa yang dikuasai atau digunakan seseorang dalam berinteraksi yang dilihat dari penguasaan bahasanya misalnya bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa asing yang dipakai dalam berinteraksi di arena masyarakat multikultural.

Simbol status dalam kehidupan bermasyarakat yang dimaksud dilihat dari sudut pandang kuasa seseorang dalam menggunakan bahasa yang ditempatkan ke berbagai arena sosial pada saat proses interaksi. Hal ini secara alamiah menjadi kebiasaan/habitus masyarakat dalam berkomunikasi sesuai dengan kondisinya khususnya dalam penggunaan bahasa ibu, bahasa nasional, maupun bahasa asing yang semuanya tergantung dalam kuasa seseorang dalam menggunakannya.

Penggunaan bahasa pada umumnya semuanya ditentukan oleh kelompok maupun individu dalam menempatkan ketiga jenis bahasa yaitu bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa asing yang memiliki perbedaan dan ciri khasnya masing-masing di ranah sosial tergantung dengan siapa seseorang tersebut berinteraksi. Proses interaksi sosial disini dilihat dari pemikiran Gillin dan Gillin yang memfokuskan penulis melihat hubungan penggunaan bahasa dengan proses terjadinya asimilasi, persaingan, dan konflik.

Bahasa, simbol status, dan interaksi sosial merupakan fokus utama penulisan ini dalam melihat interaksi sosial pada masyarakat multikultural. Buku ini menjelaskan bahwa ketiga konsep ini sangat memiliki pengaruh antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan

kelompok dalam menjalin komunikasi. Pemikiran masyarakat dalam penggunaan bahasa sebagai simbol status dalam berinteraksi secara sadar ataupun tidak membawa sebuah perubahan tergantung pada aspek komunikasi yang dijalankan.

B. Bahasa Sebagai Proses Interaksi Sosial

Esensi bahasa muncul dari panggung sosio-historis tertentu yang melatarbelakanginya karena selalu adanya pergerakan-pergerakan imajinatif yang membuat suatu bahasa memiliki daya jeda tersendiri dalam proses komunikasi serta menjadikan dirinya sebagai elemen penting bagi terciptanya suatu kebudayaan. Setiap penggunaan bahasa yang dikuasai merupakan sebuah simbol status bahasa atau ciri khas kebudayaan seseorang atau kelompok tertentu dalam berbahasa ketika berinteraksi sehingga ketika terjadi proses interaksi yang dilakukan oleh masyarakat multikultur menimbulkan suatu hal yang menarik untuk dibahas.

Sama halnya ketika kita melihat situasi kebahasaan di Indonesia sangat kompleks karena terdapat beranekaragam bahasa pada masyarakatnya yang multikultur yang merupakan bagian dari bentuk kuasa masyarakat dalam berinteraksi. Masyarakat multikultural di Indonesia biasanya menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang bertujuan untuk mengintegrasikan perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Negara melalui sistem pemerintahannya menunjukkan kuasanya dalam menentukan penggunaan bahasa nasional demi menjaga NKRI. Selain itu, kebudayaan bahasa di Indonesia juga sangat beranekaragam, buktinya saja tidak kurang dari 12% dari seluruh bahasa di dunia ini terdapat di Indonesia. Menurut *Summer Institute of Linguistics* (SIL) tahun 2001 yang terdapat pada makalah Sobarna tahun 2007 yang menginformasikan bahwa di Indonesia terdapat 731 bahasa, termasuk 5 bahasa yang telah punah. Di Indonesia terdapat 13 bahasa terbesar dengan kriteria penuturnya minimal berjumlah 1 juta jiwa, beberapa di antaranya yaitu bahasa Jawa (75,2 juta), Sunda (27 juta), dan

Melayu (20 juta).

Secara umum, bangsa Indonesia menggunakan bahasa nasional sebagai alat yang menghubungkan satu individu dengan individu lainnya dalam berinteraksi. Ini merupakan sebuah hal yang menarik untuk dibahas di zaman yang semakin modern ini karena bahasa nasional merupakan salah satu faktor penyebab terbentuknya integrasi pada masyarakat multikultural. Hal ini terlihat dari pola interaksi masyarakat dengan menggunakan bahasa Indonesia pada dasarnya berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa kesatuan, dan bahasa Negara yang resmi digunakan masyarakat yang berkewarganegaraan Indonesia sedikit mengalami perubahan.

Selain itu, pemerintah juga menegaskan di dalam Undang Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (2) mengatakan *"Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional"*. Pada pasal 36 menyatakan *"Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia"*, dan ayat (1) menyatakan *"Negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya"*.

Dengan demikian, bahasa nasional sangat memiliki peran penting dalam berkomunikasi pada masyarakat multikultural. Bahasa ibu juga memiliki kedudukan yang sangat penting dan perlu dilestarikan dikalangan masyarakat masyarakat multikultural khususnya di sekolah untuk dapat dilestarikan sebagaimana semestinya. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 33 ayat (2) *"Bahasa daerah dapat dipergunakan sebagai bahan pengantar dan tahapan awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu"*.

Penegasan penggunaan bahasa juga ditegaskan lagi di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 selain bahasa Indonesia, bahasa asing diperbolehkan untuk kepentingan pendidikan pada pasal 29 ayat (1) *"Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional"*. Ayat (2) *"Bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa asing untuk*

tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik". Ayat (3) "Penggunaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku untuk satuan pendidikan asing atau satuan pendidikan khusus yang mendidik warga negara asing". Melalui sekolah, penggunaan bahasa nasional memang sudah ditetapkan sebagai bahasa resmi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Bahasa asing juga diperbolehkan untuk menggunakan bahasa asing untuk kepentingan pendidikan.

Dari penegasan Undang-Undang di atas menunjukkan bahwa bahasa ibu, nasional, dan asing memiliki simbol status tersendiri yang masing-masing didasarkan atas kuasa Negara dalam penggunaannya, hanya saja penggunaan tersebut tergantung dimana masyarakat menempatkan posisi bahasa tersebut. Maksudnya, kuasa pemerintah menunjukkan salah satu simbol status Negara adalah bahasa Indonesia, kuasa masyarakat multikultural juga memiliki simbol status budaya yang berbeda-beda yaitu bahasa ibu, dan kuasa lainnya adalah penggunaan bahasa asing sebagai bahasa yang patut untuk dipelajari di institusi pendidikan.

C. Sekolah Sebagai Miniatur Masyarakat Multikultural di Indonesia

Keanekaragaman masyarakat di Indonesia tidak terlepas dari sumber kekayaan bangsa yang memiliki nilai estetika yang sangat tinggi, sehingga sebelum jauh melihat akan kekayaan budaya di Indonesia, sekolah bisa dijadikan sumber informasi dan sebagai contoh perilaku masyarakat yang majemuk. Karena sekolah merupakan miniatur masyarakat multikultural yang dapat selalu kita lihat perkembangannya. Selain itu, sekolah juga dapat dijadikan percontohan dalam penerapan kebijakan-kebijakan Negara dalam mengaplikasikan konsep Bhineka Tunggal Ika. Akan tetapi penulis membahasnya dalam aspek penggunaan bahasa dalam berinteraksi.

Semakin banyak penggunaan bahasa yang dikuasai seorang siswa dalam berinteraksi maka semakin tinggi pula minat masyarakat untuk sekolah di tempat tersebut.

Diterapkannya penggunaan bahasa nasional dan bahasa asing dalam berinteraksi, hal yang ditakutkan adalah penggunaan bahasa ibu di sekolah akan semakin mengalami pergeseran. Karena bahasa ibu merupakan bahasa daerah yang dimiliki oleh berbagai suku yang telah dilestarikan secara turun temurun. Kepala sekolah, guru, dan siswa saling berinteraksi dengan menggunakan bahasa nasional maupun bahasa asing yang sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh sekolah.

Penulisan Utami (2009) misalnya yang menunjukkan adanya penurunan terbentuknya masyarakat multikultural di sekolah. Ia mengatakan bahwa pola interaksi siswa dengan kepala sekolah masih tergolong lingkup komunikasi formal sehingga seakan-akan ada *gap* atau batasan yang ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia formal dan sikap yang kurang dekat. Pola interaksi siswa dengan guru telah ditandai dengan komunikasi harmonis, yakni siswa merasa dekat dengan guru karena guru menyadari bahwa membedakan dalam memperlakukan siswa berdampak sangat kurang baik. Meski demikian, siswa belum merasa puas dengan hasil penilaian yang telah diberikan oleh guru. Pola interaksi antar siswa terlihat bahwa siswa tidak memiliki teman dekat di sekolah, siswa membentuk *gank* (kelompok), dan siswa tidak memiliki teman belajar di rumah. Penulisan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu juga menjadi masalah yang serius sebagai pembentuk masyarakat multikultural.

Bahasa Indonesia dijadikan bahasa nasional sebagai bahasa wajib yang digunakan sekolah untuk menghargai perbedaan bahasa dan latar belakang budaya satu dengan yang lain seperti halnya yang diterapkan salah satu sekolah di kota Medan yaitu di SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan yang menanamkan sistem pendidikan multikultural di sekolahnya dengan harapan masyarakat akan lebih memahami makna dari hidup yang saling berdampingan dalam perbedaan. Dibuatnya budaya sekolah yang tersistematis dan sesuai dengan landasan serta arah pendidikan yang ingin

dicapai, visi dan misi sebuah sekolah dapat lebih mudah diserap menjadi bagian identitas dan karakter individu yang ada di dalamnya jika diekspos secara jelas dan terus menerus.

Bahasa sebagai simbol status dalam interaksi sosial pada penulisan ini didukung oleh nilai-nilai- multikulturalisme yang dapat direalisasikan melalui beberapa aspek yaitu:

1. Penyediaan rumah ibadah dan pendopo yang terletak berdekatan di kawasan sekolah.
2. Perayaan hari-hari besar agama dan malam Bhineka Tunggal Ika.
3. Monument sekolah yang menjadi representasi visi sekolah: pohon bisbul dan rumah tawon (Hartanaya, 2012: 39-42).

Selain budaya sekolah, ada juga budaya kelas yang sengaja dibangun oleh SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan yaitu:

1. Berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebelum pelajaran pertama dimulai dan sesuai pelajaran terakhir serta
2. Pengaturan tempat duduk untuk interaksi dan pertukaran budaya yang optimal (Hartanaya, 2012: 44).

Konsep multikultural yang dibangun oleh SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan terlihat dari kebijakan sendiri dalam menentukan kurikulum khusus untuk menerapkan sistem pendidikan multikultral yang menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya. Tetapi disini penulis lebih tertarik melihat masyarakat multikultural di sekolah tersebut dalam aspek penggunaan bahasa yang mungkin dapat menciptakan sebuah simbol status antar siswa dan guru serta masyarakat yang ada di dalam sekolah tersebut ketika melakukan proses interaksi.

Bahasa ibu, bahasa nasional dan bahasa asing yang dimaksud pada penulisan ini dikaitkan sebagai kedudukan seseorang dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya. Bahasa ibu disimbolkan sebagai bahasa yang dimiliki oleh masing-

masing budaya masyarakat. Misalnya bahasa Batak, Melayu, Jawa, Tionghoa, Karo, Padang, dan lain-lain. Bahasa nasional menunjukkan simbol status seseorang sebagai warga Negara Indonesia yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dalam melestarikan bahasa nasionalnya sebagai bahasa resmi di Negara Indonesia. Selain itu, sekolah juga menerapkan bahasa asing (Inggris, Jepang, dan Mandarin) sebagai bahasa internasional yang dianggap perlu dikuasai oleh masyarakat agar mampu menghadapi persaingan global melalui penggunaan bahasa asing.

Fenomena perilaku sosiologi bahasa nampaknya menjadi sebuah paradigma baru dalam memandang kritis suatu teori yang dikaitkan dengan realitas masyarakat modern saat ini. Teori ini seakan menjadi sebuah disiplin ilmu yang memandang secara kritis dalam melihat interaksi sosial khususnya perilaku sosial dalam berinteraksi. Bahasa seolah menjadi sebuah subjek yang berkaitan erat dengan objek sehingga saling melengkapi di dalam sebuah struktur organisme yang nyata.

Bahasa terbentuk menjadi simbol status masyarakat yang terbagi menjadi beberapa bagian dan membentuk kepribadian kelompok sosialnya sehingga penggunaan bahasa ibu, nasional, dan asing bisa mempengaruhi simbol status seseorang terhadap proses interaksi sosial dalam masyarakat multikultural di sekolah.

Buku ini mengupas tuntas perilaku bahasa masyarakat yang terfokus pada arena sosial multikultural sehingga sekolah dijadikan objek kajian yang penting untuk dikaji. Sekolah dijadikan objek karena merupakan miniaturnya masyarakat secara luas sehingga memerlukan laboratorium sosial untuk mengaplikasikan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan konsep multikulturalisme. Banyak sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan yang berbasis multikultural seperti yang dilakukan SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan. Akan tetapi paradigma sosiologi bahasa masih minim dipandang padahal kebiasaan masyarakat dalam

menggunakan bahasa di lingkungan tempat tinggal juga bisa mempengaruhi baik buruknya penggunaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dalam hubungan antar masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, yang menjadi alasan penulis membuat buku ini adalah:

Pertama, Kebiasaan seseorang dalam penggunaan bahasanya dipengaruhi oleh struktur kehidupan orang tersebut berada, sehingga menciptakan pola interaksi yang berbeda-beda baik individu maupun kelompok sosial. Misalnya, di arena tempat tinggal, relasi kekuasaan atau politik Negara dalam menentukan bahasa, dan kebudayaan daerah sehingga lambat laun ikut dalam kebiasaan penggunaan bahasa itu sendiri yang bisa mengakibatkan bergesernya keaslian budaya bahasa.

Kedua, Banyaknya pendidikan berbasis multikultural di sekolah-sekolah yang terlihat hanya dalam aspek pedagogik atau sistem belajar mengajar di sekolah, pengenalan kebudayaan-kebudayaan luar maupun dalam negeri, menghargai perbedaan agama, memperkenalkan suku dan ras. Tetapi penggunaan dan pengenalan bahasa hanya dianggap sebagai simbol status yang dianggap tidak terlalu berarti karena sudah adanya bahasa pemersatu yaitu Bahasa Indonesia sehingga bahasa lain yang notabene bahasa minoritas semakin lama semakin bergeser dikarenakan perkembangan zaman.

Ketiga, Sosiologi bahasa dianggap menarik untuk dikaji secara kritis dalam melihat penggunaan ketiga bahasa yang mendominasi serta melihat kuasa budaya bahasa terhadap interaksi sosial terkhusus dilihat dalam aspek asimilasi, persaingan, dan konflik sehingga dapat menimbulkan kelas sosial bahasa di sekolah multikultural.

BAB II

KONSEP BAHASA, SIMBOL STATUS, INTERAKSI SOSIAL, DAN SEKOLAH MULTIKULTURAL

A. Kerangka Konsep

Penggunaan bahasa ibu, nasional, dan asing dikategorisasikan sebagai simbol status yang berfokus kepada kekuasaan dan kekerasan di arena sekolah. Dari penggunaan bahasa sebagai simbol status tentu saja kedua konsep ini tidak berjalan tanpa adanya interaksi sosial di kalangan masyarakat multikultural. Dalam hal ini penulis menggunakan indikator interaksi sosial yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin (1942) terfokus pada tiga aspek yaitu asimilasi, persaingan, dan konflik. Berikut adalah skema yang digunakan dalam penulisan ini agar lebih terfokus pada ketiga aspek yaitu sebagai berikut:

Gambar Diagram 1: Konsep Bahasa, Simbol Status, dan Interaksi Sosial di Sekolah Multikultural

Berdasarkan Gambar Diagram 1 kerangka konsep pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa konsep tersebut memiliki hubungan yang sangat signifikan dalam realitas

kehidupan masyarakat khususnya di sekolah multikultural. Bahasa yang diambil dari penggunaan bahasa ibu, nasional, dan asing terbentuk dari adanya konstruksi sosial tentang pemaknaan dari ketiga bahasa tersebut. Maksudnya disini bahwa bahasa ibu, nasional, dan asing dianggap sebagai simbol status yang dibentuk dari unsur-unsur simbol yaitu dari adanya kekuasaan dan kekerasan yang disengaja maupun tidak disengaja. Dari keadaan unsur tersebut lahir jenis-jenis bahasa yang dimiliki masing-masing individu dan kelompok masyarakat dan memiliki arti tersendiri bagi penggunaannya. Namun, bahasa dan simbol status belum sempurna bahkan tidak berfungsi jika tidak diaplikasikan dengan adanya lawan bicara. Perlu adanya kontak langsung antara satu individu atau individu lainnya dalam menggunakan kedua konsep tersebut sehingga muncullah interaksi untuk melengkapi kekurangan tersebut.

Dalam proses interaksi sosial, penulis membatasi unsur interaksi sosial dengan melihat tiga unsur saja yaitu asimilasi sebagai percampuran budaya bahasa yang diakibatkan oleh simbol status, persaingan yaitu proses dimana terjadinya persaingan ketiga bahasa untuk menunjukkan keunggulan dan identitasnya masing-masing agar dapat diketahui oleh masyarakat secara umum, dan konflik yaitu dampak dari perselisihan dan kesalahpahaman dalam menggunakan bahasa ibu, nasional, dan asing yang dikarenakan penentuan simbol status berupa unsur kekuasaan dan kekerasan dalam proses interaksi di sekolah.

Bahasa tidak hanya berkepentingan mengubah realitas sebuah sistem kekuasaan, tetapi juga cenderung melestarikan kekuasaannya melalui penguasaan atas sistem atau simbol status yang tersedia, baik itu dominasi bahasa, penciptaan wacana tertentu, atau penguasaan atas tanda-tanda. Saat pemaksaan dominasi simbolik bekerja dimana mereka yang mengkonsumsi simbol status, mempercayai dan mengikutinya begitu saja maka pada titik inilah modus kekerasan simbolik tertentu berjalan secara halus, tidak disadari namun diakui